

HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Nafilah Hamasah Muslimat¹, Rahel Gustina², Larasati Khairunnisa³, Johanna Rebecca Antonietta⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Email nafilahamasah@upi.edu, rahelgustina@upi.edu, larasatikhairunnisa@upi.edu, johannarebecca@upi.edu

Abstract :

Child psycholinguistics is strongly tied to language development in children. Language development is fundamental to communication and interaction. As a result of environmental variables, children's language development should be given more attention. Parents must be able to learn psycholinguistics in an effective language for their children. We used a survey method to collect data and information for our study. The survey data and the literature we studied will be examined, and the results will be presented. The goal of the research we are discussing is to discover language learning strategies for children, the environment, and parents, as well as what barriers children face in their language development. These three points are critical because if the child is not provided with language learning and psychology, it will have a negative impact on the child's relationship with the world. The role of psycholinguistics in language learning is critical because understanding psycholinguistics allows an adult to understand the processes that occur in children during their early development, such as how to listen, speak, read, or write, which causes their language skills to be problematic. Adults can regard it as an alternate solution from a psychological standpoint.

Keyword : Language, Interaction, Learning, Development, Psycholinguistics

Abstrak :

Perkembangan bahasa pada anak sangat erat hubungannya dengan psikolinguistik anak. Perkembangan bahasa sendiri menjadi hal dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sehingga dari faktor lingkungan, perkembangan bahasa pada anak harus lebih diperhatikan. Orang tua harus mengetahui cara pembelajaran psikolinguistik dalam bahasa yang efektif untuk anaknya. Penelitian yang kami lakukan yaitu penelitian dengan metode survey untuk memperoleh data dan informasi. Data yang kami peroleh dari survei dan literatur yang kami baca akan kami analisis lalu hasil tersebut akan kami simpulkan. Tujuan dari penelitian yang kami bahas yaitu untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa pada anak, peran lingkungan dan orang tua serta kendala apa yang dialami oleh anak dalam perkembangan bahasanya. Ketiga hal tersebut sangat penting diperhatikan karena jika anak tidak diberikan pembelajaran bekal dan psikologi bahasanya, hal ini dapat berpengaruh pada interaksi anak dengan lingkungan. Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik, seseorang yang sudah dewasa dapat memahami proses yang terjadi dalam diri anak-anak yang sedang dalam masa perkembangan awal, seperti bagaimana sang anak menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasanya bermasalah, orang dewasa dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternatif solusinya.

Kata kunci : Bahasa, Interaksi, Pembelajaran, Perkembangan, Psikolinguistik

Pendahuluan

Psikolinguistik adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam proses linguistik yang dapat berupa pemahaman, penerapan bahasa, pemrosesan bahasa dan

pembelajaran bahasa. Psikolinguistik juga dapat dinyatakan sebagai ilmu yang meneliti tentang hubungan antara proses yang terjadi pada otak manusia ketika manusia itu berbahasa (Field, 2003: 2). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nikelas (1988: 10) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang menelaah bahasa, seperti tentang susunan bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Proses psikolinguistik ini juga dapat terjadi ketika adanya kegiatan belajar yang ditujukan untuk penguasaan kaidah kebahasaan yang dapat disebut sebagai pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa adalah salah satu faktor penting dalam berkomunikasi. Dasar dalam berinteraksi sosial yaitu berbahasa yang baik. Semakin anak bertambah dewasa, perkembangan berbicara, berfikir serta kematangan fisiknya, proses dalam berkomunikasi akan semakin meningkat. Bahasa sendiri adalah suatu sistem komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan suatu maksud atau ungkapan kepada orang lain. Perkembangan Bahasa sangat penting karena Bahasa sendiri membantu manusia dalam mengekspresikan pikiran dalam bentuk kata secara lisan maupun tertulis. Sedangkan, arti dalam Pembelajaran adalah suatu usaha dalam menciptakan sebuah interaksi antara pengajar yang memberikan materi ajaran kepada para pelajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah upaya atau kegiatan untuk memberikan suatu ajaran pada peserta didik (Warista, 2008: 85). Sedangkan menurut Sagala (2010: 61), pembelajaran merupakan pemberian pengajaran dengan menggunakan asas Pendidikan dan teori belajar, karena hal ini adalah faktor utama dalam menentukan proses pendidikan. Terdapat faktor penentu dalam pembelajaran seperti pengajaran, pengajar, pelajar, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, sistem dan cara mengajar, penilaian, serta media pembelajaran. Sejalannya dengan faktor tersebut, pembelajaran apapun itu termasuk pembelajaran Bahasa akan mudah dipahami. Strategi pengembangan pembelajaran juga harus ditingkatkan dengan lebih efektif. Dengan menguasai pembelajaran bahasa, kemampuan komunikasi anak akan semakin meningkat, karena pemerolehan bahasa anak-anak adalah sebuah prestasi yang besar.

Pembelajaran Bahasa pada anak tidak jauh dari interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada anak akan berkembang seiring bertambahnya usia anak. Perkembangan setiap anak sebagai individu itu yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosialnya. Faktor lingkungan ini sangat penting terhadap psikologi anak dalam berbahasa karena anak anak dipersiapkan untuk belajar bahasa ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak merupakan salah satu faktor dari pendidikan yang diajarkan oleh orang tua. Pembelajaran bahasa sangat penting diajarkan sejak dini. Karena pembelajaran sejak dini yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk perilaku dan psikologi anak dalam berbahasa dan berbicara, Sehingga keluarga dalam hal ini memiliki faktor yang penting dalam perkembangan bahasa anak. Karena jika anak tidak diberikan pembelajaran dan bekal dan psikologi bahasanya, hal ini dapat berpengaruh pada interaksi anak dengan lingkungan. Fenomena di lapangan menjelaskan bahwa anak-anak yang kurang bisa mengembangkan kecakapan bahasa rumahnya akan mengalami kemungkinan untuk kesulitan dalam memperoleh kosakata, memori pendengaran, perbedaan kemampuan, masalah pada tugas sederhana, dan kesulitan anak untuk mampu dalam mengikuti sesuai urutan (Carolyn dan Jessica, 2014). Oleh sebab itu, pembelajaran dan perkembangan bahasa pada anak menjadi hal yang harus diperhatikan secara khusus.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian gabungan. Metode penelitian gabungan ini merupakan metode yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menjadi alat dalam mengukur, teknik mengumpulkan fakta dan informasi baik melalui tes, kuesioner, dan lain-lain. Dengan kata lain, metode penelitian kombinasi ini digunakan apabila hasil dari penggunaan salah

satu metode saja, kuantitatif maupun kualitatif, tidak atau kurang akurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji realitas akan pentingnya tinjauan ilmu psikolinguistik pada tahapan perkembangan anak dalam kompleksitas sosial.

Dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dan informasi dengan menyebarkan angket kepada responden yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria responden yang telah ditetapkan yaitu responden yang mempunyai anak, adik, keponakan, atau saudara yang masih berusia batita atau balita. Di dalam angket tersebut terlampir sejumlah pertanyaan. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam angket yang dibagikan :

1. Bagaimanakah anak dapat mempelajari bahasa?
2. Apa saja media pembelajaran yang anda ketahui untuk mendukung pembelajaran bahasa anak?
3. Cara berkomunikasi seperti apa yang sering anda lakukan dengan anak usia 1-5 tahun?
4. Menurut anda, apakah anak yang sering berdiam diri tanpa berkomunikasi merupakan anak yang terhambat dalam pembelajaran bahasanya?
5. Kegiatan apa saja yang menunjang dan berkaitan nilai bahasa anak?
6. Penyimpangan seperti apakah yang menjadikan anak disebut mengalami gangguan dalam pembelajaran bahasa?
7. Apakah anak dengan bahasa yang kasar terpengaruh oleh lingkungannya?

Hasil dan Pembahasan

Dengan total 20 Responden yang berhasil kami dapatkan, di bawah ini, berikut ini data hasil penelitian;

Grafik 1
Cara Anak Mempelajari Bahasa



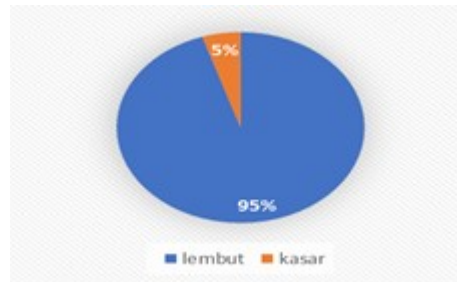
Anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar, berbicara, membaca, melihat perilaku berbahasa di internet, keluarga dan lingkungan sekitar.

Grafik 2
Media Pendukung Pembelajaran Bahasa Anak



Anak mempelajari bahasa dengan pendukung utama yaitu orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, sedangkan media pendukungnya adalah buku, lagu anak, internet dan sosial media seperti bahan belajar dari youtube, serta media interaktif seperti zoom.

Grafik 3
Cara Berkomunikasi dengan Anak



Orang dewasa adalah peran terpenting dalam berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang lembut akan menunjang anak untuk mempelajari perilaku berbahasa. Sebaliknya, cara kasar akan membuat anak tidak paham esensi pembelajaran bahasa bahkan bisa menyimpang.

Grafik 4
Anak yang Berdiam Diri adalah Anak yang terhambat dalam Pembelajaran



Ketika anak sering berdiam diri, merenung, bahkan cenderung pasif dalam berbicara atau berkomunikasi maka anak tersebut terhambat dalam pembelajaran bahasa.

Grafik 5
Kegiatan Penunjang Nilai Bahasa Anak



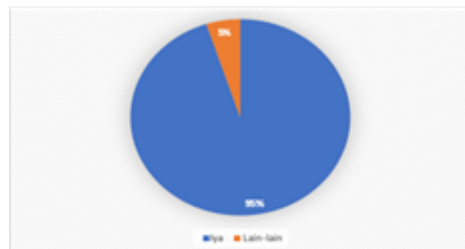
Anak mendapatkan nilai-nilai bahasa dari beberapa kegiatan interaktif. Membaca, menulis, belajar, berkomunikasi, bernyanyi, menonton dan lain-lain.

Grafik 6
Penyimpangan Penyebab Gangguan dalam Pembelajaran Bahasa Anak



Penyimpangan gangguan yang dialami anak dalam proses pembelajaran bahasa disebabkan oleh banyak hal, misal anak pernah atau sering menonton video porno, artikulasi anak tidak jelas, kurangnya pengajaran dan perhatian orang tua, bahasa yang kotor dan penyakit mental.

Grafik 7
Pengaruh Lingkungan terhadap Bahasa Kasar



Lingkungan yang kurang baik dalam perilaku berbahasa sangat memberikan pengaruh buruk terhadap proses pembelajaran anak, karena anak mempelajari bahasa dari lingkungan sekitarnya.

Pengertian Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan interdisipliner antara Linguistik dan Psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan logos yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian Psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika Psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan Psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu ilmu jiwa tidak dipakai lagi. Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berdasar pada perkembangan pemikiran para

peminatnya. Bruno (Syah, 1995: 8) secara rinci mengemukakan pengertian Psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, Psikologi adalah studi mengenai ruh. Kedua, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental. Ketiga, Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme. Psikologi behaviorisme adalah aliran jiwa yang tidak berjiwa. Untuk mengetahui pendapat tadi muncullah pengertian yang dikemukakan oleh pakar yang lain, diantaranya Crow & Crow yang menyatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (manusia, hewan, iklim, kebudayaan, dsb.)

Sejalan dengan pendapat diatas, Martinet (1987: 190) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Secara lebih rinci dalam Webster (1988: 10) dinyatakan EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya mengemukakan bahwa *linguistics is the study of human speech including the units, nature, structure, and modification of language*. Linguistik adalah studi tentang ujaran manusia termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa struktur dan perubahan bahasa. Lain halnya dengan Oxford Advanced Learner Dictionary (Nikelas, 1998: 10) menyatakan bahwa *linguistics is the science of language, e.g. its structure, acquisition, relationship to other forms of communication*. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Linguistik adalah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya, struktur yang ada didalamnya baik itu yang dikaji secara fonetik, morfologi, sintaktik dan semantik dan yang dikaji secara meluas melalui makro linguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dll.

Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian Psikolinguistik berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Aitchison (Dardjowidjojo, 2-3: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan jiwa. Sejalan dengan pendapat diatas. Field (2003: 2) mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language*. Psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa. Jiwa atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa. Karen itu, harley (Dardjowidjojo, 2-3: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses dalam pemakaian bahasa.

Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Dalam kajian ini Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan pemerolehan bahasa manusia. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana hakikat struktur bahasa, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat dalam penuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan komunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 200: 1) mengemukakan Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran. Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Ujaran merupakan sintesis dari proses perubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Karena itu, Lyons berpendapat bahwa tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis). Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan

sebagai sesuatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa Psikolinguistik adalah studi mengenai sistem-sistem bahasa yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide sendiri melalui bahasa.

Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai anak, ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat ini secara tersurat menyatakan bahwa Psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Lebih jauhnya bisa berkomunikasi dengan manusia lain, termasuk tahapan yang dilalui oleh seorang anak manakala anak belajar berbahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya.

Ruang lingkup Psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemroduksian bahasa, pemrosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dengan otak. Berkaitan dengan ini Yudibarata, Andoyo Sastromihardjo, Kholid A. Harras (1997/1998:9) menyatakan bahwa Psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap cara berpikir, hubungan encoding (proses mengkode) dengan decoding (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa.

Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa

Kata pemerolehan tidak sama dengan perolehan. Kata pemerolehan mengacu pada proses, sedangkan kata perolehan ini identik dengan kata bahasa Inggris acquisition. Oleh sebab itu, fase pemerolehan bahasa merupakan turunan dari language acquisition. Konsep tentang pemerolehan bahasa relatif jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Ada dua teori tentang pemerolehan bahasa yaitu: (a) Teori aliran Behaviorisme menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit. Jadi, seolah-olah pemerolehan bahasa itu bersifat linear atau garis lurus. Makin hari makin bertambah sampai akhirnya lengkap seperti orang dewasa. (b) Teori aliran Rasionalisme dinyatakan bahwa perkembangan bahasa anak itu mengikuti suatu pola perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa itu mempunyai tata bahasa sendiri pula. Pada setiap pola perkembangan bahasa berikutnya, tata bahasa yang tidak benar itu secara berangsur diperbaikinya menuju tata bahasa yang benar. Sebagai contoh bahwa tata bahasa anak itu berbeda dengan orang dewasa. Pola-pola atau tingkat-tingkat perkembangan bahasa anak itu yang biasa disebut dengan pemerolehan bahasa. Tingkat pemerolehan bahasa yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada 4 fase seperti dibawah ini:

1. Tingkat Membabel (0;0 - 1;0)

Istilah tingkat membabel ini berasal dari bahasa Inggris babbling. Masa membabel ini dibagi atas dua, yakni (a) *cooing* atau mendekut dan (b) *babbling* atau membabel. Masa mendekut yang berlangsung dari umur 0;0 sampai dengan umur 0;6, anak membunyikan bunyi- bunyi bahasa sedunia. Tetapi pada akhirnya, oleh karena anak tidak mendengar bunyi bahasa selain dari bahasa ibunya sendiri, maka ia hanya membunyikan bahasa ibunya saja yang disebut masa membabel itu, ialah pada saat usia 0;6 sampai dengan 1;0. Pada saat ini anak mengarah untuk mengucapkan pola suku kata KV (konsonan dan vokal). Masa membabel (*cooing* dan *babbling*) ini adalah bahwa anak yang pekak pun ternyata ikut membunyikan bunyi bahasa seluruh dunia dan juga mengucapkan pola suku kata KV tersebut. Namun setelah masuk pada tahap berikutnya usia 1;0, maka anak pekak iu secara berangsur-angsur akan berhenti bersuara.

2. Masa Holofrase (1;0 - 2;0)

Masa holofrase yang berlangsung antara umur 1;0 sampai dengan 2;0. Pada masa ini, anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Saat seorang anak menyebutkan cucu, caca, mama, yang kemungkinan berarti susu, kakak,

mama, maka maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat seperti 'saya ingin minum susu' 'mainan punya kakak', 'saya kangen mama' atau mungkin juga kalimat lain tergantung pada konteks anak tersebut menginginkan sesuatu di sekitarnya. Walaupun dikatakan bahwa masa holofrase anak mengucapkan sebuah kata, namun bukan berarti bahwa kata yang diucapkan oleh anak itu memang sudah lengkap. Kata anak itu belum bias seperti ucapan orang dewasa.

3. Masa Ucapan Dua Kata (2;0 - 2:6)

Pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan dua buah kata. Pada awalnya ucapan dengan dua buah kata ini mungkin saja gabungan dari dua buah holofrase seperti (ma) dan (cucu) yang berarti ;mama sedang membuat susu untuk saya'. Akhirnya barulah mengucapkan dua buah kata yang sebenarnya.

4. Masa Permulaan Tata Bahasa

Pada masa permulaan tata bahasa, anak mulai menggunakan bentuk bahasa yang lebih rumit seperti penggunaan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat yang hanya berisi kata inti saja dan tidak terdapat kata tugas. jadi , kalimat yang mirip telegram oleh karena itu disebut juga *telegraphic sentence* (kalimat telegram).

Selain empat fase yang telah dikemukakan, akan ada juga penjabaran tahapan lanjutan yang seiring dengan perkembangan kognitif pada anak yang lebih detail sesuai temuan yang diperoleh mengenai proses linguistik yang terjadi pada anak. Tahap Sensori Motorik (kelahiran hingga usia 2-3 tahun). Pada tahap ini anak-anak berfokus pada apa yang ia lakukan dan lihat pada saat itu. Skema-skema mereka tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi.

Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Suwarno (2002: 18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah kebahasaan. Belajar bahasa dilakukan secara formal dalam setting formal pula, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Kegiatan belajar bisa dimanapun asalkan proses belajar itu diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari, maka proses itu disebut pembelajaran. Pada proses belajar secara formal maupun non formal proses psikolinguistik bekerja untuk memperoleh bahasa melalui pembelajaran tersebut.

Lain halnya dengan pemahaman filosofis bahasa sebagai sesuatu yang otonom dengan kondisi kejiwaan manusia perlu dikaji dari perspektif behaviorisme dimana hal tersebut dicetuskan oleh Edward dan Lee Thorndike (1874 - 1949), Thorndike menuturkan dalam karya agungnya berjudul *Human Nature and The Social Order* (1949): "Hukum reaksi bervariasi (behavioristik) melihat pada individu yang diawali oleh proses *trial and error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi." Temuan Thorndike tersebut sangat relevan dengan pembelajaran sang anak di masa perkembangan awal.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman dari salah satu keterampilan berbahasa akan berkelanjutan dengan didasari semangat *trial and error* sebab ide atau gagasan serta kemampuan anak dalam mengucap bahasa memerlukan proses kontemplatif diri yang tidak instan. Sama halnya dengan Thorndike, Otto Jespersen (1982)-seorang pakar linguistik yang berkebangsaan Denmark-telah menganalisis bahasa menurut psikologi mentalistik yang juga berkaitan dengan behavioristik. Seseorang yang mengimplikasikan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa semakin penting bila diposisikan sebagai landasan (alur) keberhasilan pengajaran jika didasarkan ke arah 'pendidikan karakter'. Artinya, apabila implikasi itu telah dipahami secara komprehensif, etika seorang dewasa dalam berinteraksi dengan anak tidak semna-mena. Orang dewasa yang memahami kondisi psikis anak akan menciptakan hubungan yang bijaksana dalam berkomunikasi.

Proses Pembelajaran Bahasa Anak dalam Masa Perkembangan

Proses pembelajaran dalam berkomunikasi tak terlepas dari persoalan singular (subjek anak). Oleh karena itu, orang dewasa harus peka terhadap kondisi kejiwaan atau psikologis anak. Salah satu contoh metode yang dapat diterapkan ialah metode DORE, yang mana penemunya bernama Wynford Dore. Metode ini dilakukan dengan latihan rutin bagi masing-masing individu untuk menstimulasi daerah otak dengan sejumlah pembelajaran. Latihan seperti berdiri diatas papan untuk keseimbangan, melempar benda, mengayunkan bola dilakukan selama sepuluh hari sekali. Jadi implikasi psikolinguistik itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

Sedangkan pada proses pembelajaran bahasa, anak itu adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu dalam hal ini anak dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa sangat berpengaruh. Dari penelitian yang kami lakukan, anak dapat mempelajari bahasa dengan mendengar, mempelajari bahasa dari lingkungannya terutama keluarga, yaitu orangtua. Anak dibiasakan mendengar, membaca dan berbicara. Anak pada masa perkembangan awal juga mempelajari bahasa lewat pengajaran formal seperti taman kanak-kanak. Bisa disimpulkan tahap anak dalam mempelajari bahasa ialah dengan melewati beberapa cara yaitu mendengar, meniru dan mengaplikasikan. Cara mengaplikasikannya akan berlangsung lancar bila ia juga diajak aktif berbicara oleh orang dewasa.

Mempelajari bahasa dengan baik dapat membuat anak bisa berkomunikasi dengan baik pula pada sesama. Salah satu cara berkomunikasi dengan anak yaitu memberi stimulasi berupa diberikan pembelajaran melalui media pembelajaran seperti dari bahan ajar langsung yaitu buku, peta dan globe, menyanyikan lagu anak, *flashcard*, poster tulisan dan gambar, papan tulis, buku kartun ataupun bahan ajar digital seperti didengarkan lagu dari internet, *youtube*, televisi, aplikasi belajar bahasa, atau video dan media lain yang menggunakan audiovisual. Kemudian semua responden menjawab bahwa berkomunikasi dengan anak ialah dengan lembut. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nilai bahasa anak ialah membaca, bercerita, mengaji bagi yang muslim, bermain dengan menyebut nama benda, menonton tayangan berbahasa, kegiatan permainan interaktif seperti pembelajaran belajar bahasa asing atau bahasa daerah, bermain balok, bermain drama, menyanyi bersama, saling mendengarkan satu sama lain, mengekspresikan sesuatu disertai belajar bahasa.

Menurut Garnham penyebab kesalahan yang dilakukan oleh orang dewasa sebagai pembicara ialah kesaratan beban (*overloading*), yaitu perasaan was was atau karena penutur kurang menguasai materi, terpengaruh oleh perasaan afektif, kesukaran dalam melafal kata dan kurang menguasai topik. Dari kesalahan diatas, bisa diklasifikasikan berdasar ranah psikologi. Penyebab kesalahan waswas berkaitan dengan ranah kognitif dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berhubungan dengan ranah psikomotor. Contohnya ketika sang anak kesulitan mengucapkan suatu kata atau mengucap hal-hal yang dirasa tidak pantas disebutkan anak seusianya, berarti ada yang salah dengan ranah psikologi dan psikomotornya.

Anak yang mendapat pembelajaran bahasa tidak sopan atau kasar adalah anak yang terpengaruh oleh lingkungannya. Penyebabnya adalah karena anak peniru ulung, condong belajar dengan mendengar dan pada usia perkembangan awal, anak sedang berada di tahap meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Anak ibarat kertas kosong yang diisi, tergantung kertas itu akan diisi oleh orang dewasa yang mengajaknya berkomunikasi. Sejatinya, bahasa merupakan sesuatu yang diwariskan lewat tulisan lalu diucapkan kemudian akan menjadi hal turun temurun. Contoh tersebut menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting. Ada juga beberapa penyimpangan yang menjadikan anak tersebut mengalami gangguan dalam pembelajaran bahasa yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Gangguan bahasa dapat terjadi jika komunikasi seseorang menyimpang jauh dari bahasa yang digunakan oleh anak normal. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Sehingga anak itu dalam berbicara artikulasinya kurang jelas, sering berdiam diri, tidak dapat mengkomunikasikan hal dasar dan kesulitan untuk

menyampaikan apa yang ia ingin. Kemudian bisa karena kurangnya perhatian orang tua dalam berbahasa, kurang komunikatif, orang dewasa disekitar anak menunjukkan perilaku bahasa yang kurang baik atau bahkan anak mendengar bahasa kasar yang terlontar. Demikian perilaku berbahasa dari orang dewasa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa dalam masa perkembangan anak.

Tujuan generik pembelajaran bahasa yaitu oleh anak bisa memakai bahasa yang baik dan benar, baik pada berbahasa ekspresi yang diajarkan orang dewasa disekitarnya, entah itu orangtua, kaka, pengajar dan siapapun yang berinteraksi menggunakan anak. Maka orang dewasa haruslah tahu ilmu psikolinguistik secara komprehensif, sebagai akibatnya anak bisa berbahasa melalui pengetahuan dan kaidah bahasa yang diketahui komunikasi menggunakan orang dewasa. Untuk bisa memakai bahasa secara lancar dan komunikatif, anak hanya relatif mendengar, menerima stimulasi namun dibutuhkan kesiapan kognitif atau pengetahuan dasar bahasa, afektif atau tenang, yakin, percaya diri, bisa mengeliminasi waswas, pula terdapat psikomotor yaitu lafal yang fasih, keterampilan menentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, telah kentara bahwa peranan Psikolinguistik pada pembelajaran bahasa sangat berperan penting. Dengan tahu psikologi anak, pembelajaran akan terarah ke tujuan impian yaitu terciptanya peradaban bangsa yg dimulai menurut baiknya hubungan dan komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak.

Simpulan dan Saran

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi didalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau yang dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulis atau ketika dia memahami bahasa. Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik, seseorang yang sudah dewasa dapat memahami proses yang terjadi dalam diri anak-anak yang sedang dalam masa perkembangan awal, seperti bagaimana sang anak menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasanya bermasalah, orang dewasa dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternatif solusinya.

Ucapan Terimakasih

Kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak terkait yang telah bersedia membantu kami serta mendukung penyusunan artikel ilmiah ini, sehingga penulisan artikel ini dapat kami diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2002). *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. (1958). *Psikolinguistik*. Bandung: Angka